

Gaya Bahasa Personifikasi pada Novel “Badai Yang Terhempas” Karya Bambang Irawan

Dedi Rizaldi¹, Yetty Morelent², Ineng Naini³

^{1,2,3} Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, Universitas Bung Hatta
Padang

Email: dedirizaldi131@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, jenis, dan fungsi gaya bahasa pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan objek penelitian ini adalah gaya bahasa pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan. Hasil penelitian ini menemukan banyak gaya bahasa personifikasi, hal ini terbukti ditemukannya 24 data yang tergolong gaya bahasa personifikasi. Adapun fungsi gaya bahasa yang ditemukan pada novel tersebut, yaitu; 6 data sebagai alat untuk meyakinkan pembaca, 16 data sebagai alat untuk menciptakan perasaan tertentu, dan 2 data sebagai alat untuk memperkuat gagasan. Berdasarkan fungsi gaya bahasa yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi banyak berfungsi sebagai alat untuk menciptakan perasaan tertentu kepada pembaca.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Personifikasi, Novel

Abstract

This study aims to describe the meaning, types, and functions of language style in the novel "Badai Yang Terhempas" by Bambang Irawan. This type of research is a qualitative research with descriptive method, while the object of this research is the style of language in the novel "Badai Yang Terhempas" by Bambang Irawan. The results of this study found many styles of personification, it was proven that there were 24 data belonging to the personification style of language. The functions of language style found in the novel are; 6 data as a tool to convince the reader, 16 data as a tool to create certain feelings, and 2 data as a tool to strengthen ideas. Based on the function of language style found, it can be concluded that personification style has many functions as a tool to create certain feelings for the reader.

Keywords: Language style, personification, Novel

PENDAHULUAN

Ketika menggunakan bahasa, terutama dalam bahasa tulis diksi yang tepat adalah sesuatu yang perlu diperhatikan, karena akan mempengaruhi pemaknaan dan penafsiran, informasi serta mempengaruhi minat dari pembacanya. Proses pemilihan diksi inilah yang memunculkan keunikan gaya bahasa. Banyak strategi yang dapat dilakukan penulis ataupun penutur agar bahasa yang disampaikan mampu meninggalkan pesan dan kesan yang menarik. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui pemakaian gaya bahasa atau biasa dikenal dengan sebutan majas.

Melalui gaya bahasa dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran secara lisan maupun tulisan, dengan harapan memberikan makna, kesan, dan efek semaksimal mungkin terhadap pembaca ataupun pendengar. Maka dalam berbahasa memang sudah sepantasnya gaya bahasa menjadi sebuah hal yang harus diperhatikan. Gaya bahasa juga akan berpengaruh terhadap peminatan bagi para pembaca dan pendengarnya, terutama, gaya bahasa personifikasi karena gaya bahasa ini banyak ditemukan pada sebuah cerita

fiksi. Selain itu, gaya bahasa personifikasi berupa ungkapan sifat sesuatu yang menyerupai manusia.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa mempunyai peranan penting dalam sebuah tulisan, baik tulisan yang bersifat fiksi maupun nonfiksi, Oleh sebab itu, gaya bahasa merupakan salah satu faktor penentu seberapa jauh seorang penulis menggambarkan kalimat demi kalimat dengan baik, sehingga dapat menarik minat pembaca untuk mendalami makna pada tulisan tersebut.

Penelitian tentang analisis gaya bahasa banyak menarik perhatian para peneliti di Indonesia. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan Ekawati (2012) pada novel terjemahan "Sang Pengejar Layang-Layang (The Kite Runner) karya Khaled Hosseini, menemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan yaitu: (a) antitesis, dan (b) repetisi yang meliputi anafora, anadiplosis, simploke, epizenkis, epistrofa, tautotes, epanelepsis, dan messodiplosis. Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna terdiri atas bahasa retorik dan bahasa kiasan. Bahasa retorik antara lain: (a) hiperbola (b) asindeton dan (c) polisindeton sedangkan bahasa kiasan antara lain: (a) personifikasi, (b) simile, (c) metafora, (d) metonimia, (e) sarkasme.

Seperti yang kita ketahui, novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa baru yang dihasilkan dari imajinasi, perasaan, ide dan pemikiran pengarang. Jadi, pada sebuah novel tentulah memiliki gaya bahasa, tetapi tergantung pengarangnya bagaimana untuk memperindah atau bermain kata dalam mengekspresikan bahasa melalui novel tersebut. Gaya bahasa pada sebuah karangan berupa novel sangat penting untuk dikaji karena terkait pemaknaan atau penafsiran bahasa. Oleh sebab itu, penelitian terkait gaya bahasa sangat penting untuk diteliti, khususnya pada sebuah novel.

Adapun kajian gaya bahasa, khususnya gaya bahasa personifikasi yang akan diteliti yaitu pada novel "Badai yang Terhempas" karya Bambang Irawan. Novel tersebut merupakan novel best seller, terbukti novel "Badai yang Terhempas" karya Bambang Irawan sudah masuk pada tahap cetakan ke-3. Selain itu, novel tersebut belum pernah diteliti terkait gaya bahasa oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tidak hanya itu, novel tersebut merupakan karangan dari alumni Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta, Padang. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gaya Bahasa Personifikasi novel "Badai yang Terhempas" karya Bambang Irawan".

Penelitian gaya bahasa ini tidak terlepas dari hakikat bahasa itu sendiri. Menurut Chaer (2009: 30) bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Inilah yang menjadi pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Kemudian, Keraf (2016:2) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik fisik yang nyata. Jadi, berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu bunyi yang memiliki fungsi, makna, dan peran di dalam kehidupan manusia baik bahasa dalam bentuk lisan dan tulis. Dengan sifat dan fungsinya yang komunikatif, bahasa menjadi unsur terpenting di setiap aktivitas manusia dan keberadaan manusialah aktivitas bahasa itu ada.

Menurut Ratna (2010:161) gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks. Sementara itu, Siswono (2014:31) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan gejala yang memiliki kualitas estetik yang terkait dengan aspek semantis dan nilai sebagaimana diresepsi penanggapnya. Kemudian, Keraf (2016:113), menyatakan gaya bahasa merupakan sebuah cara untuk mengungkapkkan pemikiran dan perasaan melalui bahasa yang menjadikan ciri khas penulis dan pembaca. Selanjutnya, Fitri (2016:87), menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa makna gaya bahasa adalah pemilihan kata dengan memanfaatkan keragaman sehingga kata-kata itu memiliki

kekhasan, sebagai bentuk pengenalan diri serta menunjukkan ciri khas dari seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra. Gaya bahasa digunakan untuk menulis yakni memainkan kata-kata untuk mencapai keindahan dalam sebuah karya.

Menurut Rampan (2014:156) mengemukakan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang menghidupkan benda mati atau tak bernyawa sama seperti manusia. Selanjutnya, Fitri (2016:89) mengemukakan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah jenis gaya bahasa yang melekat sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Lebih lanjut, Waridah (2017:258) juga menyatakan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah kiasan yang menggambarkan benda-benda mati yang tidak bernyawa seolah bersifat kemanusiaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati yang bersifat seperti manusia.

Gaya bahasa personifikasi memiliki fungsi untuk meningkatkan minat dan keyakinan bagi pembaca ataupun pendengar. Menurut Tarigan, (2009: 4), gaya bahasa merupakan sarana dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Selanjutnya, Imron (2009:12) menyatakan fungsi gaya bahasa dalam karya sastra merupakan alat untuk meningkatkan minat pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang, memengaruhi atau menakutkan pembaca agar semakin yakin terhadap apa yang disampaikan pengarang, menciptakan keadaan perasaan hati tertentu agar dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau benci, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait fungsi gaya bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi gaya bahasa yaitu sebagai berikut: (1) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar; (2) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan perasaan hati tertentu; (3) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat gagasan yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan karena penelitian ini dilakukan berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sutopo (2002:111) bahwa penelitian deskriptif kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa adanya di lapangan studinya pada saat itu. Kemudian, Sugiyono (2017:13) juga mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode deskriptif ini berusaha memberikan gambaran yang objektif mengenai data bentuk, makna dan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada novel "Badai yang Terhempas" karya Bambang Irawan. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini bertujuan memperoleh informasi-informasi mengenai yang dilakukan secara ilmiah tanpa ada manipulasi dan tanpa ada perlakuan terhadap objek yang akan diteliti.

Data pada penelitian ini merupakan studi kepustakaan karena data yang diperoleh dari buku berupa novel. Data tersebut merupakan data tertulis berupa kata-kata, ungkapan dan kalimat yang terdapat pada novel. Selanjutnya, menurut Arikunto (2013:114) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek di mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data pada penelitian adalah gaya bahasa yang terdapat pada novel pada novel "Badai yang Terhempas" karya Bambang Irawan. Adapun identitas novel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Judul Buku : Badai yang Terhempas
Pengarang : Bambang Irawan
Penerbit : MATsNUEPUBLISHING

Kota Terbit : Malang
Cetakan : Cetakan1 tahun 2017
Tebal : viii+80
ISBN : 9 786025 009471

Adapun prosedur atau langkah-langkah pada penelitian ini yaitu:

1. Memahami gaya bahasa personifikasi, kemudian membaca serta menelaah novel "Badai yang Terhempas" karya Bambang Irawan.
2. Mencatat data berupa gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada novel tersebut.
3. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh.
4. Mendeskripsikan makna dan fungsi gaya bahasa yang diperoleh.
5. Menyimpulkan hasil analisis atau klasifikasi gaya bahasa pada novel tersebut.

Data yang telah dikumpulkan melalui teknik yang telah dikemukakan, kemudian diolah atau diproses dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Data gaya bahasa pada novel "Badai yang Terhempas" karya Bambang Irawan yang sudah diperoleh, kemudian diklasifikasikan, dianalisis, dan dipaparkan sesuai dengan teori yang digunakan.
2. Setelah melalui tahap-tahap tersebut dilakukan, kemudian dilakukan analisis serta penarikan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data berdasarkan teknik pengolahan data, maka penulis mendapatkan bahwa gaya bahasa personifikasi pada novel "Badai yang Terhempas" karya Bambang Irawan terdapat 24 data. Kemudian, fungsi gaya bahasa personifikasi pada novel tersebut, yaitu; sebagai alat untuk meyakinkan pembaca terdapat 6 data, alat untuk menciptakan perasaan tertentu terdapat 16 data, dan alat untuk memperkuat gagasan terdapat 2 data. Berikut analisis datanya:

Data 1.1 (Halaman 2)

Saat kulangkahkan kaki ke gudang rumah, kulihat ayunan rotan yang telah renta. Ayunan yang penuh dengan kelusuhan tapi mengandung makna kehidupan. Pada ayunan itulah saat kecil dulu aku terlelap dalam nyanyian merdu ibuku. ...

Pada kalimat data 1.1 terdapat kalimat yang disampaikan secara kiasan karena ungkapan "Rotan yang telah renta" merupakan perlambangan bahwa hal ayunan yang terbuat dari rotan tersebut telah usang dan tidak bisa dipakai lagi. Adapun makna kalimat "Saat kulangkahkan kaki ke gudang rumah, kulihat ayunan rotan yang telah renta." adalah tokoh "Aku" pergi ke sebuah gudang yang terdapat di rumahnya, kemudian melihat ayunannya yang sudah usang dan tidak bisa dipakai lagi.

Pada kalimat data 1.1 tersebut dikategorikan sebagai jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu personifikasi karena gaya bahasa yang digunakan pada kalimat tersebut melekat sifat-sifat insani atau seperti sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menciptakan perasaan tertentu karena gaya bahasa yang digunakan akan mampu membawa perasaan pembaca menjadi terharu betapa penting dan bersejarahnya lagu tersebut, sehingga melalui gaya bahasa tersebut penulis mampu meninggalkan kesan yang mendalam di hati pembaca.

Data 1.2 (Halaman 2)

... Ketika aku dilahirkan tiada sosok seorang ayah yang memberikan kehangatan dalam hidup ini. Ibuku berjuang sendiri untuk menghidupi dan membesarkan aku dan saudarku yang lainnya. Ayahku pergi tak tau entah kemana, hilang bak ditelan bumi. Tiada kabar berita, tiada tanda-tanda kehidupan lagi, seolah hilang melayang ke alam fatamorgana. Siapa yang akan mau hidup seperti ini? Tidak akan ada yang mau. Itulah hidup yang kujalani selama ini. ...

Pada kalimat data 1.2 terdapat kalimat yang disampaikan secara kiasan karena ungkapan “Hilang ditelan bumi” merupakan perlambangan bahwa seseorang yang tidak diketahui lagi kabar dan keberadaannya. Adapun makna kalimat “Ayahku pergi tak tau entah ke mana, hilang ditelan bumi.” adalah ayah dari tokoh “Aku” pergi entah ke mana dan tidak diketahui lagi bagaimana kabar dan dimana keberadaannya.

Pada kalimat data 1.2 tersebut dikategorikan sebagai jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu personifikasi karena gaya bahasa yang digunakan pada kalimat tersebut melekat sifat-sifat insani atau seperti sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat tersebut memiliki fungsi untuk meyakinkan pembaca karena gaya bahasa yang digunakan akan mampu membuat pembaca menjadi yakin dan percaya karena tokoh menuturkan ungkapan “hilang ditelan bumi”, sehingga melalui gaya bahasa tersebut penulis mampu meninggalkan kesan yang mendalam di hati pembaca.

Data 1.3 (Halaman 5)

Menurut cerita ibu, semasa kecil aku selalu diayun dengan ayunan rotan khas Kampar oleh ibuku dan kakak-kakakku. Apalagi Kak Ita dan Kak Ina, mereka begitu senantiasa untuk mengasuhku tanpa kenal lelah. Ayunan itulah yang akan menjadi saksi bisu dalam kehidupan kami. Ayunan itu kini masih setia menemani rumah tuaku. Kala kecil dulu, setiap hendak menidurkanku ibu selalu bernyanyi sambil menggerakkan ayunan. ...

Pada kalimat data 1.3 terdapat kalimat yang disampaikan secara kiasan karena ungkapan “Saksi bisu” merupakan perlambangan bahwa hal yang menjadi saksi dari suatu pengalaman atau kenyataan yang pernah terjadi, tetapi tidak akan pernah bisa untuk menceritakannya kepada siapa pun. Adapun makna kalimat “Ayunan itulah yang akan menjadi saksi bisu dalam kehidupan.” adalah ayunan tokoh “Aku” yang dipakainya ketika masih kecil merupakan saksi perjalanan hidupnya saat kecil dulu.

Pada kalimat data 1.3 tersebut dikategorikan sebagai jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu personifikasi karena gaya bahasa yang digunakan pada kalimat tersebut melekat sifat-sifat insani atau seperti sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat tersebut memiliki fungsi untuk perasaan pembaca karena gaya bahasa yang digunakan akan mampu membuat perasaan pembaca menjadi terharu terhadap ayunan tokoh “Aku” yang dipakainya ketika masih kecil merupakan saksi perjalanan hidupnya saat kecil dulu, sehingga melalui gaya bahasa tersebut penulis mampu meninggalkan kesan yang mendalam di hati pembaca.

Data 1.4 (Halaman 5)

Menurut cerita ibu, semasa kecil aku selalu diayun dengan ayunan rotan khas Kampar oleh ibuku dan kakak-kakakku. Apalagi Kak Ita dan Kak Ina, mereka begitu senantiasa untuk mengasuhku tanpa kenal lelah. Ayunan itulah yang akan menjadi saksi bisu dalam kehidupan kami. Ayunan itu kini masih setia menemani rumah tuaku. Kala kecil dulu, setiap hendak menidurkanku ibu selalu bernyanyi sambil menggerakkan ayunan. ...

Pada kalimat data 1.4 terdapat kalimat yang disampaikan secara kiasan karena ungkapan “Ayunan yang masih setia menemani” merupakan perlambangan tentang kesetiaan sebuah ayunan. Adapun makna kalimat “Ayunan itu kini masih setia menemani rumah tuaku ” adalah ayunan tokoh “Aku” masih setia menemani sampai saat ini di rumah tua milik orang tuanya.

Pada kalimat data 1.4 tersebut dikategorikan sebagai jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu personifikasi karena gaya bahasa yang digunakan pada kalimat tersebut melekat sifat-sifat insani atau seperti sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menciptakan perasaan pembaca karena gaya bahasa yang digunakan akan mampu membuat perasaan pembaca menjadi terharu karena adalah ayunan tokoh “Aku” masih setia menemani sampai saat ini di rumah tua milik orang tuanya, sehingga melalui gaya bahasa tersebut penulis mampu meninggalkan kesan yang mendalam di hati pembaca.

Data 1.5 (Halaman 11)

Hari demi hari berlalu, tanpa tersadar sudah dua tahun kami di Malaysia. Ternyata sudah dua tahun pula keluarga kami bercerai-berai. Tanah negeriku pasti sudah melambatkan

tanggannya untuk menunggu kami. Langit negeriku pun sudah tersenyum untuk menyaksikan hidup kami di bumi pertiwi. Aku pun bisa merasakan bagaimana rasa kerinduan yang ditanggung oleh ibu dan kakak-kakaku.

Pada kalimat data 1.5 terdapat kalimat yang disampaikan secara kiasan karena ungkapan “Tanah negeriku sudah melambatkan tangannya” merupakan perlambangan bahwa tanah kelahiran atau kampung halaman telah menunggu kepulangan seseorang. Adapun makna kalimat “Tanah negeriku sudah melambatkan tangannya untuk menunggu kami.” adalah tokoh “Aku dan ibu” yang sudah dirindukan kampung halaman atau tanah kelahirannya.

Pada kalimat data 1.5 tersebut dikategorikan sebagai jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu personifikasi karena gaya bahasa yang digunakan pada kalimat tersebut melekat sifat-sifat insani atau seperti sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Kalimat tersebut memiliki fungsi untuk menciptakan perasaan pembaca karena gaya bahasa yang digunakan akan mampu membuat perasaan pembaca menjadi terharu karena tokoh “Aku dan ibu” seolah sudah dirindukan kampung halaman atau tanah kelahirannya, sehingga melalui gaya bahasa tersebut penulis mampu meninggalkan kesan yang mendalam di hati pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan terdapat 24 data;
2. Fungsi gaya bahasa pada novel yang diteliti tersebut, yaitu; alat untuk meyakinkan, alat untuk menciptakan perasaan tertentu, dan alat untuk memperkuat gagasan. Fungsi gaya bahasa yang terdapat pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan, yaitu; alat untuk meyakinkan terdapat 6 data, alat untuk menciptakan perasaan tertentu 16 data, dan alat untuk memperkuat gagasan 2 data.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada pihak kampus Universitas Bung Hatta yang telah memberikan izin untuk penelitian ini, dan penulis novel “Badai yang Terhempas, yaitu Bambang Irawan, S.Pd.Gr., M.Pd. yang telah memberikan izin pada penelitian ini. Selanjutnya, kepada ayah dan Ibunda, keluarga besar, orang-orang terdekat, dan sahabat-sahabat yang telah membantu dan memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ekawati, Dian Maya. 2012. *Gaya bahasa dalam Novel Terjemahan Sang penejajar Layang-Layang (The Kite Runner) Karya Khaled Hosseini*. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 1 Nomor 1. Hlm. 153-169.
- Fitri, Rahayu. 2016. *Buku Ajar Stilistika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Khatna. 2010. *Silistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Siswono. 2014. Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Waridah, Ernawati. 2017. Kumpulan Lengkap Peribahasa, Pantun & Majas Plus Kesusatraan Indonesia. Jakarta: Kawahmedia.